

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua orang. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat bagi kepentingan mereka dan masyarakat. Pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emotional) menuju kearah tabi'at manusia.¹

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya proses menstransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Pendidikan dalam Islam juga diiringi dengan upaya keteladanan (uswah) dari pendidik dalam pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, upaya melahirkan seorang yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia adalah bagian dari pendidikan yang dilakukan Rasulullah Saw.

¹ Basuki M. Miftahul Ulum, "*Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*" (STAIN Po PRESS, 2007), 142.

Pendidikan tidak hanya membentuk akal yang cerdas, namun juga membentuk kepribadian yang cemerlang, kepribadian yang mengasah kepekaan jiwa untuk bisa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sekitarnya, bukan pribadi sekedar cerdas secara intelektual, namun tidak peka terhadap persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat. Pendidikan dalam Islam menyeimbangkan antara akal dan hati, antara kecerdasan intelektual dan emosional. Sehingga peserta didik benar-benar menjadi ulul albab, yaitu orang-orang yang mampu mendayagunakan akalnya untuk kepentingan pengabdian kepada Allah dan kiprah di masyarakat.²

Pendidikan sangat penting karena pendidikan ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Dengan demikian pendidikan adalah usaha sadar dan sengaja dalam pertumbuhannya kearah kedewasaan agar terciptanya manusia yang arif, berpengetahuan, dan beretika.³

Dalam pandangan Islam, akhlak mulia adalah salah satu atau hasil dari iman dan ibadah, karena iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali dari situ muncul akhlak yang mulia. Jadi akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan takwa, serta mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah SWT. Pembentukan akhlak yang mulia merupakan tujuan utama pendidikan

² Ulil Amri Syafri, "*Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*" (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. v-vi.

³ Zakiah Daradjat, "*Ilmu Pendidikan Islam*" (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 20.

Islam. Hal ini dapat ditarik televensinya dengan tujuan di utusnya Rasulullah SAW, sebagaimana dalam sabdanya;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Bukhari).⁴

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah Al-Khuluq (jamaknya Al-Akhlaq) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.⁵

Pada hakikatnya Akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup dua syarat diantaranya yang pertama bahwa perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (habit forming). Sedangkan syarat yang kedua adalah bahwa perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan

⁴ Ali Zainuddin, “*Pendidik Agama Islam*” (Jakarta: Februari, 2007), hlm. 31.

⁵ Zainuddin, “*Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*” (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 102-103.

pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.⁶

Berdasar definisi diatas dapat dikatakan bahwa Pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan pendidikan kepada anak didik dalam upaya pembinaan nilai-nilai akhlak yang luhur, baik terhadap sesama manusia maupun kepada Sang Pencipta, Allah SWT atau lebih ringkasnya pendidikan akhlak merupakan proses bimbingan jasmani dan rohani, sebagai suatu upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak menuju kepada terbantuknya kepribadian utama.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena bukan hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang rumit dan kompleks, baik yang menyangkut perencanaan, pendanaan maupun efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan sistem sekolah.⁷

Sekolah harus menciptakan ruangan yang menyenangkan serta membangkitkan kreatifitas anak. Sekolah bukanlah sebuah sekedar mencari “prestasi”, mencari kemenangan dan berkompetisi dengan mengalahkan sesamanya lebih dari itu, sekolah sebenarnya adalah menggali sisi-sisi kemanusiaan, sehingga anak dengan segala potensi yang dimilikinya mampu diangkat dan diarahkan untuk bagaimana bisa menjadi khalifah fil ardh.

⁶ *Ibid.*, h. 102-103

⁷ Fatkuroji “*Analisis Imprintasi Pembelajaran Terpadu Terhadap Minat Konsumen Pendidikan*” (Semarang, 2012), hlm. 4.

Dalam proses pemberian pendidikan akhlak di sekolah, seringkali ditemukan problem-problem ini tidak hanya bersumber pada anak didik saja akan tetapi beberapa faktor lain ikut mempengaruhinya, misalnya factor lingkungan, guru, orang tua, teman sepermainan, media elektronik dan sebagainya.

Diantara contohnya adalah apabila orang tua anak ketika di rumah mempunyai kebiasaan berkata kasar atau jorok, sedang di sekolah anak dibiasakan berkata halus dan sopan, maka akan terjadi kontradiksi yang mempengaruhi perkembangan anak.

Demikian juga media elektronik (televisi, film) yang menayangkan gambar-gambar atau film yang tidak pantas dilihat oleh anak-anak yang sangat berpengaruh dalam kehidupan dan perilaku anak sehari-hari. Kenyataan di atas dapat dijadikan salah satu faktor terjadinya problem dalam pembentukan akhlak anak.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak pada khususnya dan Pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran Nativisme. Kedua, aliran Emprisme, dan ketiga, aliran konvergensi.⁸

Menurut aliran Nativisme berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. jika seseorang sudah

⁸ Abuddin Nata "*Akhlak Tasawuf*" (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 166.

memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik. Maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.⁹

Selanjutnya menurut aliran Emprisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan pendidikan yang diberikan. Aliran ini tampak sangat percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.¹⁰

Sedangkan menurut aliran Konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.¹¹

Implementasi pendidikan akhlak mulia memberikan bimbingan kepada peserta didik sebagai generasi Islam untuk memahami, menghayati, menyakini ajaran Islam serta bersedia mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kemerosotan akhlak yang mulai melanda di lingkungan sekolah saat ini tidak lepas dari ketidak efektifan penanaman akhlak, baik di lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun pendidikan informal. Dekadensi moral berupa berbagai kejahatan pemerkosaan, perampokan dan korupsi Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi pun

⁹ Smith dan Nolan "*Pendidikan Dasar Islam*" (Jakarta: 1984)

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 167

¹¹ M. Arifm, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet.1, hlm.113.

sering di salah gunakan untuk kejahatan seperti kejahatan melalui handphone dan internet.

SMK Al-Bahri merupakan salah satu lembaga Pendidikan yang berlokasi di Jalan Yon Armed 7/105-GS No. 143 Kelurahan Cikiwul Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi, dan di SMK Al-Bahri tersebut menekankan pada pendidikan akhlak kepada peserta didiknya. Hal ini nampak dari pemberian contoh yang baik oleh bapak/ibu guru dengan cara berpakaian rapi, memakai kopiah atau songkok dan menegur peserta didik. Tujuannya supaya anak-anak di sekolahan tersebut memiliki akhlak yang baik dan tidak menyimpang dari syari'at ajaran Agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang peneliti dapatkan di lapangan banyak sekali anak-anak atau siswa SMK Al-Bahri Bekasi sekarang yang sudah tidak peduli akan akhlaknya, akhlaknya sudah dibelakangkan bahkan hanya sebatas dilihat tanpa di pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian banyak yang melatar belakangi permasalahan tersebut yang antara lain:

Ketertarikan peneliti dalam permasalahan tersebut diatas bahwa yang menjadi penyebabnya anak atau siswa itu tidak peduli lagi akan akhlak dan budi pekerti akibat perkembangan zaman yang semakin pesat dan juga perkembangan IPTEK yang semakin canggih yang bisa mengakibatkan siswa itu tidak datang sekolah seperti sibuk maen game di warnet, atau penyebab gurunya yang kurang mampu menyampaikan materi pembelajaran, apakah guru hanya memberikan materi-materi pelajaran sehingga kurang memperhatikan siswanya, apakah memang anak atau siswa itu di pengaruhi

faktor (intren) dari dalam diri siswa, yaitu potensi fisik yang dibawa si anak dari sejak lahir atau faktor yang mempengaruhi dari luar diri anak (ekstren) misalnya lingkungan sekitarnya contoh ketidak harmonisan kedua orangtua, ekonomi yang rendah, lingkungan pergaulannya dan lingkungan sekolah kondisinya yang buruk misalnya alat-alat belajar yang minim.

Kemudian ketertarikan peneliti dalam Implementasi ini adalah untuk menyebarkan ilmu pengetahuan tentang implementasi pendidikan akhlak pada siswa yang dilaksanakan di Bekasi agar siswa dapat menjadi akhlak yang baik dimanapun mereka berada. Akhlak ini penting untuk masa depan nya bukan hanya disekolah saja tetapi penting juga di dunia pekerjaan. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi ilmu pengetahuan pengamatan kepada pembaca. Dengan dunia globalisasi ada beberapa bentuk yang baru menjadi pengaruh kepada manusia khusus siswa yang akan belajar. Maka sangat penting Pendidikan akhlak mulia terhadap siswa yang sedang berkembang.

Dari uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi pendidikan akhlak mulia di SMK Al-Bahri menurut perspektif Imam Ghazali, Berangkat dari masalah ini, maka penulis mengambil judul:
“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MULIA DI SMK AL-BAHRI BEKASI”

B. Identifikasi Masalah

1. Belum maksimalnya penerapan pendidikan akhlak mulia di sekolah SMK Al-Bahri Bekasi.
2. Kurangnya proses internalisasi, proses aktualisasi, dan proses sosialisasi nilai-nilai agama dalam diri siswa.
3. Pengaruh negatif lingkungan terhadap perkembangan pendidikan akhlak siswa

C. Batasan Masalah

Agar hasil penelitian ini dapat terarah demi mencapai tujuan serta tidak menyimpang dari judul yang telah ditetapkan sebelumnya, maka peneliti membatasi kajian penelitian ini pada implementasi pendidikan akhlak mulia serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak mulia di SMK Al-Bahri Bekasi. Adapun Batasan masalah pada penelitian kali ini berjudul “Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Di SMK Al-Bahri Bekasi”

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak mulia di SMK Al-Bahri Bekasi ?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan akhlak mulia di SMK Al-Bahri Bekasi ?

E. Tujuan

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak mulia di SMK Al-Bahri Bekasi
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak mulia di SMK Al-Bahri Bekasi.

F. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi secara teoritis dan praktis kepada beberapa kelompok. Manfaat penelitian disini dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini akan ditemukan implimentasi pendidikan akhlak mulia di SMK Al-Bahri Bekasi. Maka akan menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan akhlak khususnya tentang upaya yang dilakukan oleh seorang guru, peserta didik maupun bagi masyarakat sekitarnya dalam meningkatkan moral keagamaan dan meningkatkan kesadaran kita akan pentingnya pendidikan akhlak mulia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi:

- a) Kepala sekolah, Mendorong kepala sekolah untuk meningkatkan kebijaksanaan dalam rangka memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan di SMK Al-Bahri Bekasi
- b) Guru, Mendorong perubahan dan sebagai sumbangan pikiran dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan dalam memberikan pengajaran kepada anak didik.
- c) Peneliti, Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang penerapan pendidikan akhlak.
- d) Orang Tua, Mendorong orang tua untuk mengawasi, mendidik dan memperhatikan lingkungan di sekitar wilayah dan juga di luar wilayah.
- e) Masyarakat, Supaya masyarakat umum, khususnya generasi muda memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam suatu penelitian diperlukan hasil-hasil penelitian yang relevan untuk mendukung dan juga memperkuat pentingnya penelitian ini dilakukan. Hasil penelitian yang relevan sebagai bahan penguat penelitian ini adalah:

Tesis “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di Madrasah Aliyah Pp. Hidayatullah Tanjung Morawa” oleh Muflihaini. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Sumatera

Utara Medan tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai Faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MAS PP. Hidayatullah Tanjung Morawa yaitu motivasi, sarana dan prasarana, peran kepala sekolah. Dalam hal ini untuk mengoptimalkan hasil dari program pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa harus ada kerja sama yang baik dan tanggung jawab antara yayasan, kepala sekolah, guru, siswa, sarana dan prasarana. Adapun yang menjadi faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MAS PP. Hidayatullah Tanjung Morawa adalah kesadaran.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan ialah sama-sama membahas mengenai implementasi Pendidikan akhlak dan keduanya menggunakan metode penelitian yang sama yakni metode penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian yang dilakukan oleh Muflihaini fokus penelitiannya untuk membentuk kepribadian muslim, sedangkan pada penelitian saya fokus penelitiannya adalah Pendidikan akhlak mulia.

Skripsi “Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Siswa Menengah Smp (Mattayumton) Samakkee Islam Wittaya Satun Selatan Thailand Tahun 2017/2018” oleh Mr. Isma-Al Nahooda. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tahun 2018. Peneliti ini membahas pelaksanaan pendidikan akhlak pada siswa dalam belajar mengajar tentang proses pendidikan akhlak kepada siswa, guru memiliki cara mengajar tentang

pendidikan akhlak secara mendidik siswa di sekolah dengan mengambil contoh teladan Rasulullah SAW, untuk mendidik siswa serta membiasakan Akhlak secara perkataan dan perbuatannya, juga mengajar serta menguraikan materi dengan jelas, benar dan mengajarkan akhlak serta guru memberikan contoh-contoh akhlak yang baik, dengan menciptakan iklim belajar berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan seperti, sarana , laboratoriu, pengaturan lingkungan kelas, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis 107 diantara siswa dengan guru dan diantara siswa itu sendiri, iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbulkan aktivitas serta kreativitas siswa.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan ialah sama-sama membahas mengenai implementasi Pendidikan akhlak dan keduanya menggunakan metode penelitian yang sama yakni metode peneltian kualitatif.

Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian yang dilakukan oleh Mr. Isma-Al Nahooda subjek penelitiannya kepada siswa SMP, sedangkan pada penelitian saya subjek penelitiannya kepada siswa siswi SMK.

Skripsi “Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Berkata Baik Pada Anak Usia Dini Di Ra Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat” oleh Acep Surahman. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Fakultas Tarbiyah. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta. Tahun 2020. Peneliti ini membahas bahwa implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan berkata baik pada 116 anak usia dini rentang usia 4 – 6 tahun di RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat telah

berjalan dengan baik. Pendidikan akhlak di RA Asysyarifah dilakukan melalui metode pembiasaan dengan memperhatikan tumbuh kembang setiap peserta didik.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan ialah sama-sama membahas mengenai implementasi Pendidikan akhlak dan keduanya menggunakan metode penelitian yang sama yakni metode penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian yang dilakukan oleh Acep Surahman fokus penelitiannya kepada metode pembiasaan berkata baik, sedangkan pada penelitian saya fokus penelitiannya tidak memakai metode itu tetapi hanya Pendidikan akhlak mulia di sekolah.